

**Blank
Page**

Pelaksanaan Posyandu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan

Dini Restuningtyas^{1*}, Dwi Febriyanti², Erma Amalia³, Haya Mutmainah Qalbi Az-Zahra⁴, Muhammad Rohman Al Hasan⁵, Niswatin⁶, Septa Katmawanti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang, 0341-551312/ 0341-

*corresponding author, email : dinirestuningtyas6104@gmail.com

Abstrak

Saat ini di Indonesia masih menghadapi tingginya angka kematian ibu dan anak, yang diakibatkan oleh permasalahan gizi, penyakit infeksi, serta masalah kehamilan. Penurunan angka kematian ibu dan balita cenderung melambat dalam 10 tahun terakhir ini. Dalam menghadapi masalah yang terkait dengan kesehatan pada balita tersebut, salah satu jenis pemberdayaan masyarakat seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memegang peranan yang penting dalam memberikan pelayanan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada balita. Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan merupakan sebuah upaya pengembangan sikap, pengetahuan dan perilaku masyarakat agar mampu untuk menangani masalah kesehatan yang akan dihadapi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan pelaksanaan posyandu balita terhadap upaya dalam peningkatan kesehatan. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan artikel jurnal dan berita online peneliti dapatkan melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Engine dengan bahasa Indonesia. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi posyandu dalam hal peningkatan kesehatan pada balita.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Posyandu Balita, Kesehatan

Abstract

Saat ini di Indonesia masih menghadapi tingginya angka kematian ibu dan anak, yang diakibatkan oleh permasalahan gizi, penyakit infeksi, serta masalah kehamilan. Penurunan angka kematian ibu dan balita cenderung melambat dalam 10 tahun terakhir ini. Dalam menghadapi masalah yang terkait dengan kesehatan pada balita tersebut, salah satu jenis pemberdayaan masyarakat seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memegang peranan yang penting dalam memberikan pelayanan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada balita. Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan merupakan sebuah upaya pengembangan sikap, pengetahuan dan perilaku masyarakat agar mampu untuk menangani masalah kesehatan yang akan dihadapi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan pelaksanaan posyandu balita terhadap upaya dalam peningkatan kesehatan. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan artikel jurnal dan berita online peneliti dapatkan melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Engine dengan bahasa Indonesia. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi posyandu dalam hal peningkatan kesehatan pada balita.

Keywords : *Community empowerment, Posyandu for toddlers, Health*

Copyright © 2020 Universitas Negeri Malang. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pembangunan Kesehatan adalah salah satu dari bagian pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat untuk setiap orang agar terwujudnya derajat Kesehatan masyarakat yang tinggi. Guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu untuk mengidentifikasi masalah, dilakukan upaya fasilitasi Kesehatan yang bersifat non-instruktif. Hal ini bertujuan dalam merencanakan dan melakukan pemecahan masalah dengan memanfaatkan potensi serta fasilitas setempat, yang biasanya disebut dengan pemberdayaan atau salah satu pendekatan pembangunan.

Kesehatan merupakan hak asasi (UUD 1945, pasal 28 H ayat 1 dan UU No 23 Tahun 1992) dan sekaligus sebuah investasi, yang mana perlu diupayakan diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh komponen bangsa agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat yang mana terwujudnya derajat Kesehatan masyarakat secara optimal. Kesehatan bukan hanya tanggungjawab pemerintah tetapi juga bersama dengan masyarakat maupun pihak swasta. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Sulistiyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kemampuan atau kekuatan. Maka pemberdayaan dimaknai dengan sebagai suatu proses untuk memperoleh sebuah daya kekuatan ataupun kemampuan maupun proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Terdapat beberapa jenis pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu Posyandu, Pos Pembinaan Terpadu (Posyandu Lansia), Pondok Bersalin Desa (Polindes Dan KBKIA), Pendidikan Anak Usia Dini, Pos Obat Desa (POD). Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), Taman Obat Keluarga (TOGA), Pemantauan Dan Stimulasi Perkembangan Balita (PSPB), Keluarga Mandiri, Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yang bergerak dibidang kesehatan. Dalam literature review ini penulis memilih jenis pemberdayaan Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya Kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan Kesehatan, memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan Kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2011).

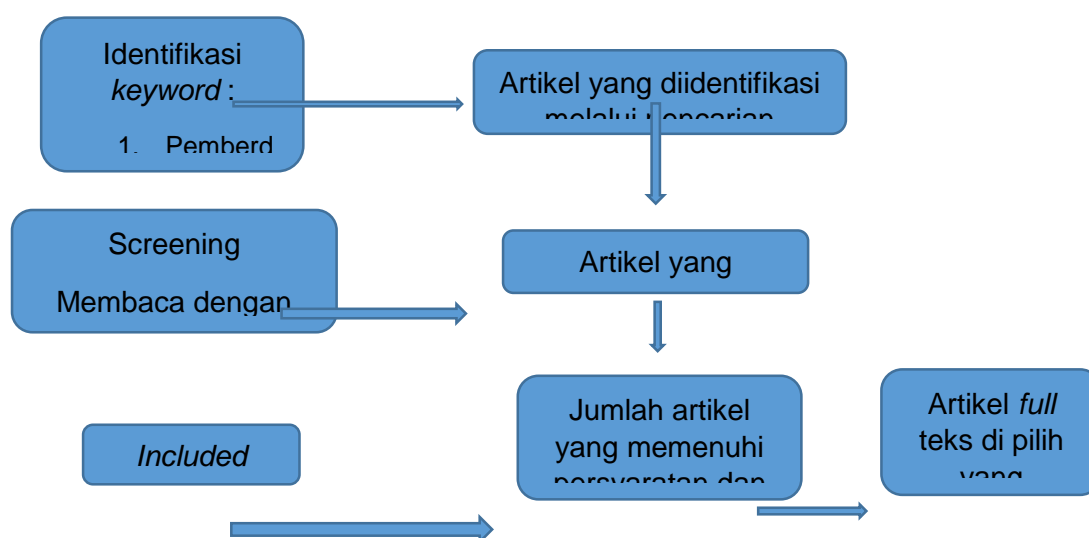
Tujuan utama posyandu adalah untuk menunjang percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian anak balita (AKABA) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Sasaran posyandu dari posyandu adalah seluruh masyarakat dengan bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas serta pasangan usia subur (PUS) yang menjadi focus utamanya (Kemenkes RI, 2011). Dalam posyandu, peranan kader sangat penting yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu. Apabila kader dalam posyandu tidak aktif maka dapat berdampak pada pelaksanaan posyandu yang menjadi tidak lancarserta akibatnya status gizi maupun balita dibawah lima tahun tidak dapat dideteksi secara jelas. Pada tahun 2007 dari 250.00 posyandu di Indonesia hanya sebesar 40% kader yang aktif dan diperkirakan hanya 43% anak balita status kesehatannya yang terpantau (Martinah, 2008).

Pemberdayaan masyarakat dibidang Kesehatan adalah sebuah upaya pengembangan sikap, pengetahuan dan perilaku masyarakat agar mampu untuk menangani masalah Kesehatan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, perludanya upaya dalam memberdayakan kader agar lebih professional dalam memantau tumbuh kembang anak dan Kesehatan ibu,

serta membangun kemitraan masyarakat untuk meningkatkan dukungan dan memanfaatkan posyandu secara optimal sehingga pemberdayaan kader sangat penting untuk mengoptimalkan Revitalisasi Posyandu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan artikel jurnal dan berita online. Literatur review telah dilakukan menggunakan berbagai jurnal terakreditasi seperti *Google scholar* dan *ResearchGate*. Kemudian didapatkan 17 jurnal yang teridentifikasi dan memenuhi kriteria. Setelah itu, diseleksi sehingga mendapatkan 12 jurnal yang memenuhi kriteria dan syarat. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel tersebut terdiri dari kombinasi beberapa kata, antara lain pemberdayaan masyarakat, posyandu, serta balita. Metode yang digunakan dapat dijelaskan pada bagan berikut :



Gambar 1. Proses pencarian artikel

3. Hasil dan Pembahasan

No	Penulis Jurnal (Tahun terbit) dan Judul	Inti Jurnal	Hasil Studi
1	2	3	4
1	Dewi, R., & Anisa, R. (2018). The Influence of Posyandu Cadres Credibility on Community Participation in Health Program. <i>Jurnal The Messenger</i> , 10(1), 83. https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.596	Adanya pengaruh kredibilitas kader posyandu terhadap partisipasi masyarakat pada program kesehatan dengan teori kredibilitas sumber.	Hasil studi ini adalah kredibilitas kader yang terdiri dari ketrampilan, kepercayaan, dan daya tarik akan sangat mempengaruhi tingkat partisipasi

		masyarakat dalam program posyandu
2	Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus. <i>Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan</i> , 9(2), 192. https://doi.org/10.26751/jikk.v9i2.470	Kader menjadi salah satu kunci utama terlaksananya program Posyandu dengan baik karena kader menjadi pelaksana dari seluruh program. Untuk itu tingkat kinerja kader harus sangat diperhatikan agar terlaksananya program Posyandu.
3	Katuuk, M. E., & Bidjuni, H. (2017). HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KINERJA KADER POSYANDU BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ONDONG KABUPATEN SITARO. <i>E-Journal Keperawatan</i> , 5(2), 1–5.	Hasil studi menyatakan bahwa motivasi kerja kader posyandu balita sebagian besar kurang baik, kinerja kader posyandu balita sebagian besar kurang baik, terdapat hubungan antara motivasi kerja kader posyandu dengan kinerja kader.
4	Listyaningsih, K. D., Widyastuti, D. E., & Mareta, M. Y. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader dengan Sikap Kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen. <i>Jurnal KesMaDaSka</i> , 23–28.	Kader merupakan bagian terpenting dalam Posyandu dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, pemahaman kader akan berpengaruh
		Hasil studi ini adalah tidak adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader terhadap posyandu balita. Hal tersebut tidak sesuai dengan

		terhadap peran kader dalam pelaksanaan Posyandu secara efektif	penelitian oleh Latief yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap kader terhadap posyandu
5	Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. <i>Media Karya Kesehatan</i> , 2(2), 145–157. https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703	pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan kader kesehatan memiliki fungsi sebagai upaya deteksi dini penyakit infeksi dan gizi buruk pada balita dan ibu hamil. melalui kegiatan tersebut pengetahuan kader dan kemampuan kader meningkat dalam pelaksanaan posyandu.	Hasil studi ini adalah terdapatnya peningkatan pengetahuan kader tentang posyandu. kegiatan ini dilaksanakan dengan membangun kemitraan masyarakat untuk meningkatkan dukungan dan pemanfaatan posyandu secara optimal.
6	P, Y. A., & Kusbandiyah, J. (2019). Pelatihan, Pembinaan, dan Pendampingan Kader Posyandu Bayi dan Balita dalam Penatalaksanaan MTBS di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. (<i>JAPI</i>) <i>Jurnal Akses Pengabdian Indonesia</i> , 4(2), 137–145.	Terdapat pelatihan yang diberikan pada kader berupa kemampuan memberikan penyuluhan kesehatan sederhana terkait penyakit yang sering terjadi pada bayi dan balita seperti batuk, pilek, diare maupun gizi buruk.	Hasil studi adalah atas terselesaikannya prioritas permasalahan yang telah disepakati bersama mitra.
7	Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, S. S. (2014). Peranan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi	Peran antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dengan	Hasil studi ini adalah data yang diperoleh dari posyandu

	Balita Untuk Menunjang Sistem Informasi Perkembangan Balita Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, Sri Siswanti. <i>Jurnal Ilmiah Sinus</i> , Vol 12, No, 1–12.	status gizi balita serta perancangan sistem informasi pemantauan status gizi balita untuk mendukung kegiatan di posyandu.	meliputi data balita, data orang tua, status gizi balita tiap bulan, dan kader posyandu yang melaksanakan kegiatan.
8	ARDANI YANUAR. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pelaksanaan “Posyandu Model.” Fakultas Kedokteran UNDIP, 1–22.	Melakukan observasi mengenai dana, kader, sarana prasarana dan keberhasilan posyandu model didapatkan dari kuesioner.	Hasil studi ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara keaktifan kader dan kelengkapan sarana prasarana terhadap keberhasilan pelaksanaan posyandu Model.
9	Riawati, D., & Sari, A. N. (2019). Analisis Faktor Keteraturan Kunjungan Posyandu Balita Dan Status Gizi Balita Berdasarkan Berat Badan/Umur. <i>Jurnal Kebidanan Indonesia</i> , 10(1), 137. https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i1.252	Hubungan keteraturan kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita yang didasarkan pada berat badan/umur sebagai upaya deteksi dini status gizi balita	Hasil studi ini adalah balita yang mengunjungi posyandu secara rutin memiliki status gizi yang lebih baik daripada yang tidak rutin ke posyandu
10	Sengkey, S. W. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. <i>JIKMU</i> , Vol 5, No, 491–501.	pengukuran kinerja kader posyandu dalam melaksanakan program melalui dokumen motivasi internal dan eksternal posyandu	Hasil studi ini adalah kinerja kader sudah memiliki nilai baik, dilihat dari kelengkapan buku motivasi Internal Eksternal Posyandu. kinerja kader juga ditunjang dengan kelengkapan fasilitas yang

		diberikan untuk berjalannya program serta adanya pelatihan kader dari pemerintah.
		Hasil studi menunjukkan bahwa ada empat faktor individu yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja <i>agent of change</i> meliputi kemampuan sosial, kemampuan implementasi program, motivasi, dan kemampuan merencanakan program.
11	Thach, L.N, Ismail, M, Uli, J., Idris, K., 2007. Individual Factors as Predictors of Extension Agents' Performance in Mekong Delta, Vietnam. The Journal of Human Resource and Adult Learning Vol. 3, Num. 1, July 2007 http://hraljournal.com/Page/11Le%20Ngoc%20Thach.pdf . Diakses 15 Januari 2012.	Mengeksplorasi hubungan faktor individu terhadap prestasi kerja pada <i>agent of change</i>
12	Simanjuntak, M. (2012). Karakteristik sosial demografi dan faktor pendorong peningkatan kinerja kader posyandu. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM, 2(1).	Menganalisis level performa kader posyandu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Gambaran Posyandu Secara Umum

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Posyandu

Dalam hal ini terdapat faktor dalam dan faktor luar yang mempengaruhi keaktifan posyandu. Faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan program posyandu yaitu :

1. Faktor Dalam

a) Kader

Kader menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program posyandu. Dalam hal ini kader sebagai sumber daya manusia yang melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam posyandu. Kader memiliki tanggung jawab dalam seluruh kegiatan yang ada di posyandu. Keaktifan kader menjadi salah satu penunjang pelaksanaan Posyandu yang baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Ardani yang menggunakan sampel dari Posyandu mandiri di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang diperoleh hasil keaktifan kader masih

tergolong rendah yaitu sebesar 56% keaktifan kader yang kurang. Kurangnya keaktifan kader akan menyebabkan pelaksanaan posyandu tidak maksimal. Kurangnya keaktifan kader disebabkan oleh kualitas kader yang rendah yang disebabkan oleh pelatihan dan pembinaan kader yang kurang. Selain itu saat ini masih kurang sumber daya manusia yang mampu bekerja secara sukarela untuk menjadi kader muda.

Kader memiliki peran besar terhadap lancarnya proses pelayanan kesehatan, salah satunya kegiatan posyandu. Namun, beberapa hal dapat menjadi penyebab keberadaan kader menjadi labil. Menurunnya kinerja kader posyandu antara lain dikarenakan oleh gangguan ekonomi, kejenuhan kader karena kegiatan yang rutin dan kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan di posyandu. Hal tersebut sejalan dengan analisis Profita (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dan motivasi kader dengan keaktifan kader Posyandu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pangadegan Kabupaten Banyumas pada 35 kader yang bekerja terdapat 14 kader (40,0%) yang aktif dan 21 kader (60,0%) yang tidak aktif dalam posyandu, sedangkan dari 25 kader yang tidak bekerja terdapat 22 kader (88,0%) yang aktif dan 3 kader (12,0%) yang tidak aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kader aktif tertinggi adalah kader yang tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian dari 9 kader yang memiliki motivasi kurang terdapat 2 kader (22,2%) yang aktif dan 7 kader (77,8%) yang tidak aktif, dari 10 kader dengan motivasi cukup terdapat 2 kader (20,0%) yang aktif dan 8 kader (80,0%) yang tidak aktif, sedangkan dari 41 kader dengan motivasi baik terdapat 9 kader (22,9%) yang tidak aktif dan 32 kader (78,0%) yang aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang memiliki persentase kader aktif yang paling tinggi adalah kader dengan motivasi yang baik yaitu 78%. Labilnya keberadaan kader ini disebabkan oleh partisipasi kader yang bersifat sukarela sehingga tidak menjamin bahwa kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik. Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menyebabkan banyak kader yang aktif menjadi tidak aktif bahkan menjadi *drop out*.

b) Pendanaan

Pendanaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam terlaksananya kegiatan-kegiatan di Posyandu dengan baik dan lancar. Hal ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan posyandu membutuhkan pendanaan yang cukup. Pendanaan Posyandu bersumber dari dana APBN, APBD Provinsi APBD Kabupaten atau Kota termasuk Anggaran Dana Desa (ADD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Ardani di Posyandu mandiri Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menyatakan bahwa ketersediaan dana di Posyandu tersebut sudah baik yaitu sebesar 60%. Selain itu sumber pendanaan Posyandu sudah banyak diberikan dari kelurahan, namun apa berapa Posyandu menyatakan mengalami kesulitan mendapatkan dana bantuan dari pemerintah ah yang disebabkan oleh masalah administrasi.

c) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan mempengaruhi kelancaran kegiatan kegiatan di Posyandu. Kelengkapan sarana dan prasarana serta kualitas sarana dan prasarana yang baik dipengaruhi oleh kesadaran kader untuk merawat serta kata-kata alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan posyandu. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Ardani di Posyandu mandiri Kecamatan Pedurungan Kota Semarang didapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana di Posyandu tersebut sudah lengkap dan dan memiliki kualitas yang baik yaitu sebesar 60%.

2. Faktor Luar

a) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan serta pemikiran seseorang khususnya di bidang kesehatan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka seseorang akan kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan serta perilaku hidup sehat. Hal tersebut membuat munculnya masalah-masalah kesehatan yang akan mempengaruhi keaktifan

posyandu. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan. hal ini akan mempengaruhi keaktifan Posyandu dalam memberikan sosialisasi-sosialisasi tentang isu-isu kesehatan. tidak hanya tingkat pendidikan pada masyarakat akan tetapi tingkat pendidikan pada kader sangat mempengaruhi pelaksanaan program Posyandu yang aktif. kader yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan serta ketrampilan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Posyandu tersebut sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

b) Status Ekonomi

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan serta pemikiran seseorang khususnya di bidang kesehatan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka seseorang akan kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan serta perilaku hidup sehat. Hal tersebut membuat munculnya masalah-masalah kesehatan yang akan mempengaruhi keaktifan posyandu. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan. hal ini akan mempengaruhi keaktifan Posyandu dalam memberikan sosialisasi-sosialisasi tentang isu-isu kesehatan. tidak hanya tingkat pendidikan pada masyarakat akan tetapi tingkat pendidikan pada kader sangat mempengaruhi pelaksanaan program Posyandu yang aktif. kader yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan serta ketrampilan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Posyandu tersebut sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

c) Jumlah Balita

Jumlah balita sangat mempengaruhi tingkat keaktifan Posyandu. Semakin banyak balita yang turut aktif dalam program Posyandu di desa maka dapat meningkatkan keaktifan pelaksanaan kegiatan di Posyandu tersebut.

B. Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu

Kader merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan Posyandu. Kader memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program Posyandu. Dalam hal ini ada beberapa aspek kinerja kader dalam pelaksanaan Posyandu yaitu:

1. Kehadiran Kader Saat Posyandu

Kehadiran kader saat pelaksanaan Posyandu sangat menentukan kelancaran kegiatan. terdapat syarat minimal kehadiran kader dalam setahun di Posyandu yaitu 8 kali kehadiran dalam setahun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ika tristanti dan Fania Nurul Khoirunnisa di Posyandu Kabupaten Kudus ditunjukkan bahwa dari 11 kader yang menjadi sampel penelitian terdapat 8 kader yang menyatakan selalu hadir dalam Posyandu setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kader sudah memenuhi syarat minimal kehadiran. Terdapat beberapa alasan kadial tidak hadir dalam pelaksanaan Posyandu yaitu adanya keperluan mendadak lupa capek malas dan sakit. Adanya alasan malas pada kader disebabkan kurangnya motivasi dalam pelaksanaan posyandu. Motivasi yang kurang biasanya disebabkan oleh kader yang yang melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak sukarela atau terpaksa. Untuk meningkatkan motivasi para kader maka dapat diberikan insentif seperti uang transportasi uang, penggantian pulsa, atau seragam kepada kader. Kehadiran para kader biasanya dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap dirinya yang dipilih menjadi kader.

2. Keterampilan Kader

Keterampilan kader sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Posyandu. Dalam kegiatan Posyandu kader memiliki tiga tahap penugasan yaitu tugas sebelum Posyandu tugas saat Posyandu dan tugas sesudah Posyandu. Tugas kader sebelum Posyandu yaitu memberikan informasi terkait jadwal pelaksanaan Posyandu serta mempersiapkan alat dan

fasilitas yang akan digunakan dalam kegiatan posyandu. Tugas kader saat Posyandu yaitu menata atau mengelola meja I-IV. Dan tugas kader sesudah Posyandu yaitu berkunjung ke rumah-rumah balita yang tidak hadir saat pelaksanaan Posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika trisanti dan Fania Nurul Khoirunnisa di Posyandu Kabupaten Kudus bahwa keterampilan kader masih kurang. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hal yaitu, kader melakukan penimbangan dengan tidak memastikan keadaan normal timbangan. Kader tidak melakukan pengecekan berat badan anak secara benar sehingga hasil penimbangan kurang valid. Selain itu kader juga kurang memiliki kemampuan dalam pengisian KMS, hal ini menyebabkan pengisian KMS tidak lengkap, tidak ada penghubungan antara grafik dengan garis, tidak ada pengisian pada status N/TN, serta tidak ada pengisian pada kondisi kesehatan anak. tentang kondisi anak berdasarkan hasil KMS.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi si kurangnya keterampilan kader dapat dilakukan pelatihan kader. pelatihan kader biasanya dilakukan oleh Puskesmas sebanyak dua kali dalam satu tahun. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan kader yaitu pelatihan mengenai tata cara pelaksanaan Posyandu dengan baik, pelatihan tata cara pengukuran antropometri balita, pelatihan mengenai dokumentasi sistem informasi Posyandu, pelatihan mengenai teknik-teknik komunikasi yang baik dalam melakukan penyuluhan dan memberikan motivasi kepada warga agar aktif dalam kegiatan Posyandu, dan pelatihan pengisian buku KIA serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS).

Studi yang dilakukan oleh Megawati (2012) menyatakan bahwa kader yang mengikuti pelatihan akan berdampak terhadap kelangsungan Posyandu. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar kader menyatakan pernah mengikuti pelatihan yang terkait dengan Posyandu. Adapun jenis pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan gizi, KB, imunisasi, kesehatan lingkungan, PIN, keorganisasian, kesehatan, lansia, dan PHBS. Semua kader yang pernah mengikuti pelatihan menyatakan memperoleh manfaat dari pelatihan tersebut.

3. Kendala Yang Dialami Oleh Kader

Para kader sampai saat ini mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas di Posyandu yaitu, keterbatasan jumlah makanan tambahan balita, keterlambatan pembagian buku Sistem Informasi Posyandu sehingga mengakibatkan keterlambatan pelaporan, Kurangnya animo Ibu balita untuk hadir dalam kegiatan posyandu, adanya kesenjangan antara kader yang dikarenakan kurang jelasnya pengorganisasian tugas kader hal ini membuat kurang kondusifnya suasana posyandu, penjadwalan kegiatan Posyandu yang kurang tepat menyebabkan kurangnya kehadiran balita, kurangnya jumlah buku pegangan kader, dan pelatihan bagi kader baru masih kurang. Selain itu saat ini jumlah kader masih terbatas, hal ini disebabkan oleh kader yang drop out. Banyaknya kader yang drop out dikarenakan kondisi ekonomi yang menyebabkan mereka lebih memilih bekerja di tempat lain, merasa bosan dan tidak memiliki motivasi menjadi kader, serta pengetahuan yang terbatas pada kader kader baru.

Posyandu Balita

Posyandu balita merupakan salah satu bagian dari program Posyandu yang dibentuk oleh pemerintah. Posyandu merupakan salah satu pelayanan kesehatan di desa untuk memudahkan masyarakat untuk mengetahui atau memriksakan kesehatan terutama pada ibu hamil dan anak balita. Tujuan dibentuknya Posyandu balita adalah memantau status gizi masyarakat serta meningkatkan kesehatan terutama kesehatan ibu hamil dan anak balita. Posyandu balita merupakan program operasional yang berjalan melalui pendekatan pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD). Sehingga, cakupan dari anggota poyandu sendiri adalah seluruh ibu hamil dan anak balita yang berada dalam satu desa. Dalam suatu posyandu balita terdapat petugas kesehatan profesional serta kader Posyandu yang akan bekerja sama dalam menanggulangi masalah kesehatan pada ibu hamil dan anak balita.

A. Peran Kader Dan Ibu Dalam Posyandu

1. Peran Kader

Dalam kegiatan Posyandu balita, peran atau kinerja kader merupakan peran yang paling penting. Menurut Sengkey (2015), secara keseluruhan peran kader dalam posyandu balita adalah :

- a) Melaksanakan pendaftaran Pengunjung posyandu balita dan ibu hamil.
- b) Melakukan penimbangan balita dan ibu hamil yang berkunjung ke Posyandu. Melakukan penyuluhan kesehatan dan memberikan PMT bila menemukan balita dengan bb yang kurang.
- c) Membantu memberikan pelayanan kesehatan : KB, imunisasi, Fe, oralit dan obat-obatan lainnya bersama petugas kesehatan pada balita dan ibu hamil yang ada di wilayah posyandu binaan.
- d) Mencatat data ke dalam KMS atau KIA setelah menimbang balita dan ibu hamil
- e) Melakukan konsultasi kepada petugas kesehatan apabila menemukan balita yang sudah 3 kali tidak mengalami kenaikan berat badan.

Dari peran diatas, maka kader merupakan kunci utama berjalannya kegiatan Posyandu. petugas kesehatan hanya mendampingi, sedangkan yang melakukan program adalah kader tersebut. Sehingga, program pemberdayaan kader harus dilaksanakan secara maksimal.

Kinerja kader yang optimal juga dipengaruhi oleh kuatnya motivasi kader dalam mengerjakan tugasnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi yaitu dorongan dari dalam dan peningkatan harga diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu dorongan dari luar, imbalan materi, dan penghargaan dari orang lain. Namun faktor yang paling signifikan adalah dorongan dari dalam. Sehingga diperlukan motivasi yang kuat dalam kinerja sebagai kader Posyandu balita. Motivasi yang kuat pada kader bisa didapatkan dengan mengikuti kursus atau pelatihan.

Tingkat partisipasi dan kinerja kader terhadap pelaksanaan peran kader pada Posyandu balita berbeda-beda di setiap Posyandu. Dalam penelitian Zuanita dan Afandi (2011) dijelaskan bahwa kader Posyandu Balita Kelurahan Karangsewu Galur Kulon Progo yang memiliki persentase partisipasi tinggi sebesar 71,3% dan partisipasi sedang sebesar 28,8% dengan motivasi kader yang tinggi sebesar 78,8% dan motivasi yang sedang sebesar 21,3%. Hal tersebut juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi kader, semakin tinggi tingkat partisipasinya. Namun penelitian lain memiliki hasil penelitian yang berbeda. Dalam penelitian Katuuk dan Bindjuni (2017) ditemukan bahwa 35 dari 49 kader memiliki kinerja atau peran yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi yang dimiliki oleh kader Posyandu balita di wilayah Kerja Puskesmas Ondong.

2. Peran Ibu

Menurut (Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, 2014), peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Setiap bulan ibu seharusnya melakukan check atau memantau gizi balitanya di posyandu serta memahami gizi dan tumbuh kembang balita sesuai dengan usia balita. Dalam penelitian yang dilakukan (Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, 2014) peran ibu terhadap status gizi balita sebesar 82%, sedangkan peran kader dan tenaga medis sebesar 80,07% dan peran posyandu sebesar 78,33%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran aktif seorang ibu adalah faktor paling penting dalam pelaksanaan posyandu khususnya posyandu balita. Keaktifan ibu dalam posyandu akan berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan balita dalam posyandu. balita yang teratur berkunjung ke posyandu akan memiliki derajat kesehatan yang lebih baik daripada balita yang tidak teratur berkunjung ke posyandu. hal ini dikarenakan, ibu yang berkunjung secara teratur akan mendapatkan informasi penting tentang tumbuh kembang balita. Informasi ini sangat diperlukan guna pemantauan gizi balita secara berkala supaya dapat

terdeteksi lebih awal apabila terdapat gangguan kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Riawati & Sari, 2019) di Posyandu Ngudi Mulyo Dusun Kumbu, Waru, Kebakmat, Karanganyar didapatkan 37 balita (88,1%) balita yang berkunjung secara teratur dan 5 balita (11,9%) balita yang berkunjung secara tidak teratur. Dari 37 balita yang berkunjung secara teratur terdapat 35 balita (83,3%) yang memiliki gizi baik, 1 balita (2,4%) berstatus gizi kurang, dan 1 balita (2,4%) berstatus buruk. sedangkan dari 5 balita yang berkunjung tidak teratur terdapat 1 balita (2,4%) dengan status gizi baik, 3 balita (7,1%) dengan status gizi kurang, dan 1 balita (2,4%) dengan gizi buruk. Dari data tersebut, diketahui bahwa balita yang berkunjung secara teratur dapat dipantau tumbuh kembangnya dan apabila terdapat penyimpangan dapat segera dilakukan tindak lanjut dengan memberikan penyuluhan, pemberian makanan tambahan, dan memberikan suplemen gizi.

B. Fasilitas

Adanya kelengkapan fasilitas dalam pelaksanaan Posyandu akan meningkatkan motivasi kerja para kader. Kegiatan Posyandu tidak akan dapat berjalan dengan baik bila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi saat dilaksanakannya posyandu serta tersedia pada waktu dan tempat yang tepat. Fasilitas yang harus ada dalam Posyandu antara lain lokasi yang tetap dan dana rutin untuk PMT. Sedangkan alat-alat yang diperlukan yaitu dacin, KMS, meja, kursi, buku register dan lain-lain. Kelengkapan fasilitas yang sesuai standar diharapkan mampu meningkatkan kualitas mutu pelayanan.

C. Upaya Revitalisasi Kader Untul Mengurangi Kendala Posyandu

Menurut Martinah dalam (Nurhidayah et al., 2019) pada tahun 2007, dari 250.000 Posyandu di Indonesia hanya 40% kader yang aktif dan diperkirakan hanya 43% anak balita yang terpantau status kesehatannya. Cakupan keberhasilan posyandu dapat dilihat dari cakupan SKDN dimana S merupakan jumlah balita di wilayah posyandu, K untuk jumlah balita yang memiliki KMS, D untuk balita yang ditimbang, dan N untuk balita yang berat badannya naik. Menurut Kemenkes RI, pemantauan pertumbuhan balita di suatu wilayah K/S cakupan program >80% dikatakan baik, <80% kurang, D/S partisipasi >80% dikatakan baik, <80% kurang, N/D keadaan pertumbuhan balita >80% dikatakan baik, <80% kurang.

Menurut (Nurhidayah et al., 2019) dalam membentuk pemahaman kader serta peningkatan kompetensi kader (revitalisasi), dapat dilakukan dengan memetakan masalah menjadi 3 bagian, yaitu input, proses, dan output.

- a. Input : Kader kesehatan dan posyandu.
- b. Proses : Pemberdayaan kader kesehatan serta revitalisasi posyandu melalui pelatihan kader dengan metode ceramah, SGD, dan simulasi.
- c. Output :Meningkatnya kemampuan kader kesehatan dan peningkatan fungsi posyandu.

Hasil pemberdayaan kader melalui program ini dapat dilihat dari penelitian di Desa Cibeber dan Desa Panyiaran Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Dari 70 orang responden yaitu kader posyandu terdapat peningkatan pengetahuan kader meningkat sebesar rata-rata 45% mengenai materi terkait deteksi gizi buruk, ISPA, dan Konseling KB. Pemberian edukasi dan pemberdayaan kader akan memberikan dampak kepada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai balita agar memeriksakan anak balitanya ke posyandu.

4. Kesimpulan

Posyandu balita merupakan salah satu bagian dari program Posyandu yang dibentuk oleh pemerintah. Posyandu balita bertujuan untuk memantau status gizi masyarakat serta meningkatkan kesehatan terutama kesehatan ibu hamil dan anak balita. Posyandu balita merupakan program operasional yang berjalan melalui pendekatan pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD). Sehingga, cakupan dari anggota poyandu sendiri adalah seluruh ibu

hamil dan anak balita yang berada dalam satu desa. Dalam suatu posyandu balita terdapat petugas kesehatan profesional serta kader Posyandu yang akan bekerja sama dalam menanggulangi masalah kesehatan pada ibu hamil dan anak balita.

Peran kader dalam posyandu balita memiliki peran atau kinerja yang paling penting, dimana peran tersebut merupakan kunci utama dalam berjalannya kegiatan posyandu. Posyandu balita adalah memantau status gizi masyarakat serta meningkatkan kesehatan terutama kesehatan ibu hamil dan anak balita. Posyandu balita merupakan program operasional yang berjalan melalui pendekatan pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD). Sehingga, cakupan dari anggota posyandu sendiri adalah seluruh ibu hamil dan anak balita yang berada dalam satu desa. Dalam suatu posyandu balita terdapat petugas kesehatan profesional serta kader Posyandu yang akan bekerja sama dalam menanggulangi masalah kesehatan pada ibu hamil dan anak balita. Peran ibu dalam keaktifan kegiatan Posyandu balita juga penting dalam keberhasilan program posyandu. Ibu yang aktif dalam kegiatan Posyandu akan memudahkan penanganan dan pengarahan program Posyandu sehingga derajat kesehatan balita juga semakin meningkat. Selain itu faktor fasilitas dan upaya revitalisasi kader juga memegang peran penting dalam pelaksanaan posyandu untuk meningkatkan kesehatan balita.

References

1. Katuuk, M. E., & Bidjuni, H. (2017). HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KINERJA KADER POSYANDU BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ONDONG KABUPATEN SITARO. *E-Journal Keperawatan*, 5(2), 1–5.
2. Listyaningsih, K. D., Widyastuti, D. E., & Mareta, M. Y. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader dengan Sikap Kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen. *Jurnal KesMaDaSka*, 23–28.
3. Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>
4. P, Y. A., & Kusbandiyah, J. (2019). Pelatihan, Pembinaan, dan Pendampingan Kader Posyandu Bayi dan Balita dalam Penatalaksanaan MTBS di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. (*JAPI*) *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 4(2), 137–145.
5. Pranata, S., Pratiwi, N., & Rahanto, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan, Gambaran Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Kota Manado Dan Palangkaraya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(2 Apr). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v14i2Apr.2321>
6. Restuastuti, T., Zahtamal, Chandra, F., & Restila, R. (2017). Analysis of Community Empowerment in Health Sector. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), 14–19.
7. Riawati, D., & Sari, A. N. (2019). Analisis Faktor Keteraturan Kunjungan Posyandu Balita Dan Status Gizi Balita Berdasarkan Berat Badan/Umur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i1.252>
8. Sengkey, S. W. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *JIKMU*, Vol 5, No, 491–501.
9. Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, S. S. (2014). Peranan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Untuk Menunjang Sistem Informasi Perkembangan Balita Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, Sri Siswanti. *Jurnal Ilmiah Sinus*, Vol 12, No, 1–12.
10. Zuanita, A. R., & Afandi, M. (2011). Hubungan antara Tingkat Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Kader Posyandu Balita di Kelurahan Karangsewu Galur Kulon Progo Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 11(2), 131–137.
11. Profita, A. C. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68–74.
12. Thach, L.N, Ismail, M, Uli, J., Idris, K., 2007. Individual Factors as Predictors of Extension Agents' Performance in Mekong Delta, Vietnam. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*

- Vol. 3, Num. 1, July 2007 [http://hraljournal.com/Page/11Le%20Ngoc% 20Thach.pdf](http://hraljournal.com/Page/11Le%20Ngoc%20Thach.pdf). Diakses 15 Januari 2012.
13. Simanjuntak, M. (2012). Karakteristik sosial demografi dan faktor pendorong peningkatan kinerja kader posyandu. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 2(1).
 14. ARDANI YANUAR. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pelaksanaan “Posyandu Model.” Fakultas Kedokteran UNDIP, 1–22.
 15. Dewi, R., & Anisa, R. (2018). The Influence of Posyandu Cadres Credibility on Community Participation in Health Program. *Jurnal The Messenger*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.596>
 16. Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>
 17. Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i2.470>